

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif (*qualitative research*), dengan pendekatan hermeneutika-fenomenologi (*hermeneutic-phenomenology*) yang dikembangkan Paul Ricoeur (1991) dalam bukunya *From Text to Action: Essays in Hermeneutics*. Menurut Ricoeur, pendekatan ini berupaya memahami sebuah fenomena secara sistematis, ketat, dan mendalam bukan sekadar pada kulitnya saja. Haryatmoko (2013:7) menilai metode yang dikembangkan oleh Ricoeur ini merupakan metode yang dapat menyelesaikan pertentangan dilematis antara paradigma kuantitatif dan paradigma kualitatif yang didasari oleh pertentangan epistemologis antara *explaining* atau *erklären* (menjelaskan gejala untuk kemudian meramalkan dan mengontrolnya) dan *understanding* atau *verstehen* (memahami melalui penafsiran terhadap gejala) serta mempertemukan keduanya dalam satu metode penelitian yang koheren dan konsisten, yaitu metode hermeneutika-fenomenologi.

Mendukung pendapat di atas, Takwin (2011:1) menilai metode hermeneutika-fenomenologi yang diusungnya sebagai metode penafsiran yang *rigorous* (ketat), dapat membawa peneliti kepada pemahaman tentang fenomena secara apa adanya, menyeluruh dan sistematis terutama dalam menjelaskan tentang identitas-diri tanpa mengabaikan aspek objektivitasnya. Hermeneutika sebagai kaidah-kaidah yang menata sebuah *eksegesis* atau sebuah interpretasi teks partikular atau kumpulan potensi tanda-tanda keberadaan yang dipandang sebagai teks. Hermeneutika proses penguraian yang beranjak dari isi dan makna yang nampak ke arah makna terpendam, mendalam dan tersembunyi. Selain itu, oleh Miles dan Huberman (1992:27), metode kualitatif juga dinilai mampu menggambarkan secara “apa-adanya” tentang suatu gejala atau sebuah keadaan.

Penelitian ini berupaya memahami sebuah fenomena pengembangan

Yuli Utanto, 2014

*Tafsir hermeneutika kurikulum pendidikan sekolah alternatif*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kurikulum sekolah alternatif Qaryah Thayyibah secara sistematis, ketat dan mendalam. Pendekatan penelitian kualitatif (*qualitative research*), digunakan dengan tujuan untuk memverifikasi teori-teori dan sekumpulan proposisi-proposisi tentang pengembangan kurikulum yang sudah ada sebelumnya dengan mengambil kasus fenomena pengembangan kurikulum sekolah alternatif Qaryah Thayyibah di Kalibening, Salatiga.

Menurut Moleong (1989:7), penelitian kualitatif lebih mementingkan proses ketimbang hasil, yang berupaya menafsirkan teks berupa tulisan, ucapan dan tindakan dari informan kunci atau perilaku yang bisa diamati. Upaya melakukan verifikasi teori dan sekumpulan proposisi tersebut dilakukan dengan pendekatan *analytic induction*, yang mensyaratkan adanya analisis kasus yang diangkat dari observasi dan pengalaman langsung dilapangan sehingga lebih lugas dan mudah dipahami. Argumentasi yang mendasari pilihan pendekatan kualitatif ini, adalah penelitian lebih menyajikan data berupa uraian proses memahami sebuah fenomena secara sistematis, ketat dan mendalam bukan sekadar pada kulitnya saja. Penelitian ini menggambarkan fenomena secara mendalam dan kompleks, sehingga diperlukan pemahaman yang utuh dan tidak bisa dipisahkan dari konteksnya. Karena itu, hermeneutika fenomenologinya Ricoeur menjadi sangat relevan dihadirkan dan sesuai dengan permasalahan yang hendak dikaji, yaitu permasalahan klasik pendidikan – mutu, relevansi, efektifitas, dan pemerataan - yang masih terus ada hingga kini.

Dalam pandangan Takwin (2011:2), hermeneutika-fenomenologinya Ricoeur merupakan sintesis dari beberapa metode hermeneutika dan metode fenomenologi. Dalam argumentasinya, Ricoeur menunjukkan bahwa hermeneutika tidak dapat dilepaskan dari fenomenologi. Fenomenologi merupakan asumsi dasar yang mustahil tergantikan bagi hermeneutika. Karenanya, fenomenologi tidak dapat menjalankan programnya untuk memahami berbagai fenomena secara utuh dan menyeluruh tanpa hermeneutika yang menafsirkan pengalaman-pengalaman subyek yang berimplikasi kepada kesadaran diri.

Yuli Utanto, 2014

*Tafsir hermeneutika kurikulum pendidikan sekolah alternatif*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Bagi Takwin, untuk keperluan penafsiran pengalaman subyek dibutuhkan hermeneutika. Menurutnya, fenomenologi merupakan kajian tentang bagaimana manusia sebagai subyek memaknai obyek-obyek di sekitarnya. Sejauh tentang makna dan pemaknaan yang dilakukan manusia, hermeneutika terlibat di sana. Jadi pada dasarnya hermeneutika dan fenomenologi saling melengkapi. Atas dasar argumentasi itulah Ricoeur mengembangkan metode hermeneutika-fenomenologi. Kerena itu, oleh Ricoeur (1991) hermeneutika secara khusus perlakuan sebagai 'pengoperasian' pemahaman dalam hubungannya dengan interpretasi terhadap teks. Menurutnya, apa yang diucapkan atau ditulis manusia mempunyai makna lebih dari satu bila dihubungkan dengan konteks yang berbeda. Karakteristik yang menyebabkan kata-kata memiliki makna lebih dari satu bila digunakan dalam konteks-konteks yang berbeda oleh Ricoeur dinamakan "polisemi". Karakteristik inilah yang menjadikan hermeneutika sungguh diperlukan dalam memahami manusia dan tindakannya.

## **B. Fokus Penelitian**

Menurut Ricoeur (1985) dalam mengkaji permasalahan tanda-tanda keberadaan, penafsiran, subjektivitas, asal-usul kehendak dan tindakan manusia mengharuskan adanya pembatasan dan fokus masalah. Sependapat dengan Ricoeur, Nasution (1988) menegaskan, bahwa fokus kajian diperlukan untuk meminimalisir bias dalam penelitian, disertai harapan hasil penelitian menjadi lebih komprehensif dan holistik dalam menjawab permasalahan yang dikaji.

Penelitian ini difokuskan pada upaya mencari makna yang dapat diungkap atas keberadaan kurikulum pendidikan di sekolah QT yang keberadaannya terdefiniskan melalui pemahaman peneliti sekaligus memahami makna tersembunyi dalam esensi kurikulum pendidikan di sekolah tersebut yang menjadi "jantung" kegiatan pendidikannya (*the heart of education*) dalam praksis pengembangan kurikulum dan pembelajaran sehari-hari, menemukan rancangan-bangun konsepsi teori kurikulumnya, menjelaskan bagaimana implementasi kurikulumnya, menemukan akar epistemologis *curriculum theoretical frame work*

Yuli Utanto, 2014

*Tafsir hermeneutika kurikulum pendidikan sekolah alternatif*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sekolah alternatif Qaryah Thayyibah dan menemukan basis filosofis-ideologi pendidikan yang menjadi “ruh” dan spirit dalam menyelenggarakan kegiatan pendidikan alternatif di Desa Kalibening Salatiga yang kemudian diberi nama Qaryah Thayyibah (QT) beserta proses dinamika pembelajaran yang berlangsung di lembaga pendidikan alternatif tersebut dan menjadi “benang merah” dalam praksis pembelajaran sehari-hari melalui pendekatan hermeneutika.

Mengarahkan perhatian pada bagaimana memahami keberadaan kurikulum sebagai ‘jantung’ kegiatan pendidikan di lembaga pendidikan alternatif QT menjadi hal yang terpenting, mengingat keberadaan kurikulum itu menjadi *point of view* dalam menjelaskan hubungan antar unsur-unsur kurikulum yang terjalin. Keberadaan kurikulum merupakan (salah satu) alat penjelas yang jernih dan terang mengenai fakta, fenomena, simbol dan tanda-tanda keberadaannya. Selain itu, keberadaan kurikulum juga menyediakan penjelasan yang jernih mengenai karakteristik (*personal quality and competency*) peserta didik yang dihasilkan (*output*) yang akan menjalani kehidupan pada masanya dan fenomena pengembangan kurikulum pendidikan yang akan mencipta ulang dunia dan kehidupan manusia di masa mendatang.

Kurikulum pendidikan di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah menemukan wujudnya pada keseluruhan pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah QT yang semuanya berdasarkan pada rencana awal, yaitu kurikulum didesain secara dinamis berdasarkan minat dan kebutuhan siswa serta kebutuhan masyarakat setempat (*local needs*) dalam praksis pembelajaran sehari-hari. Alasan lain, kurikulum menjadi fokus perhatian karena selain menjadi “kaca bengala” yang menjelaskan secara jernih tentang fakta, fenomena dan tanda-tanda keberadaan sekolah alternatif Qaryah Thayyibah, menuliskan sebuah teori kurikulum tidak akan mengakhiri tafsir dengan klarifikasi definitif tunggal yang bakal menghapus semua keraguan yang tersisa. Ini menunjukkan terjadinya sebuah klarifikasi definitif tentang teori kurikulum yang harus diklarifikasi. Demikianlah sebuah “lingkaran hermeneutika” tercipta dalam rangka melahirkan sebuah pemahaman yang dimurnikan, meski pemahaman itu pada akhirnya bukan menjadi satu-

Yuli Utanto, 2014

*Tafsir hermeneutika kurikulum pendidikan sekolah alternatif*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

satunya penafsiran yang bersifat tunggal.

Selain itu, penelitian ini juga berupaya menyingkap berlakunya kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) dalam interaksi keseharian siswa dan lingkungannya sebagai akibat jalinan interaksi dan saling pengaruh-memengaruhi antara sekolah sebagai institusi sosial dengan struktur sosial, *setting* ruang-waktu, dan media interaksi tidak luput dari perhatian peneliti. Sekolah alternatif QT menjadi *locus* atau *setting* penelitian lebih karena merupakan ladang penyemaian gagasan kreatif anak bangsa dan generasi penerus negeri, yang menjadi pilihan terakhir bagi masyarakat kurang beruntung (*grassroots*).

### C. Metode Hermeneutika Fenomenologi

Sedikitnya, terdapat 2 (dua) ragam pemahaman atas konsep dan metode hermeneutika fenomenologi yang dikembangkan Ricouer ini. Pertama, Takwin (2011:2) menyebutnya sebagai metode fenomenologi hermeneutik. Menurut Takwin, kembalinya hermeneutik kepada fenomenologi terjadi melalui pengambilan jarak (*distanciation*). Setiap pemaknaan yang dilakukan oleh kesadaran melibatkan pengambilan jarak dari obyek yang diberi makna, pengambilan jarak dari pengalaman yang dihayati sambil tetap secara murni dan lugas tertuju kepadanya. Fenomenologi mulai ketika memutuskan pengalaman yang dihayati dengan maksud memberi arti kepadanya.

Kedua, Haryatmoko (2013:1) menyebutnya sebagai metode hermeneutika fenomenologi. Menurut Haryatmoko, hermeneutika adalah memerankan fungsi refleksi yang lebih fenomenologis, tentang fenomena penafsiran agar menghasilkan pemahaman diri (apropriasi). Karena sesungguhnya hermeneutika Paul Ricoeur ini merupakan upaya mencangkokkan hermeneutika pada fenomenologi. Menurutnya, hermeneutika refleksif yang disebutnya sebagai hermeneutika fenomenologi mengatasi masalah epistemologis untuk sampai kepada masalah ontologis.

Namun demikian keduanya sepakat, bahwa untuk sampai kepada pemahaman diri yang lebih baik maka membutuhkan pengambilan jarak. Menurut Takwin (2011:1), pengambilan jarak ini berhubungan erat dengan *epoché*, mengheningkan dan menjauhkan prasangka dan referensi terdahulu yang

Yuli Utanto, 2014

*Tafsir hermeneutika kurikulum pendidikan sekolah alternatif*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

berkaitan dengan fenomena, namun *epoché* dalam pengertian non-idealis sebagai aspek dari pergerakan intensional kesadaran terhadap makna. *Epoché* yang bertujuan mendapatkan pemahaman langsung dari fenomena dan pengambilan-jarak dengan intensi memberi makna merupakan dua hal yang saling terkait erat.

Dengan demikian dapat dipahami, bahwa sesungguhnya konsep hermeneutika fenomenologi dan konsep fenomenologi hermeneutika yang dijelaskan kedua hermeneut di atas adalah menunjuk pada konsep yang sama, seperti dua sisi mata uang logam. Karena pada akhirnya keduanya sama-sama kembali kepada 4 (empat) kategori hermeneutika Ricoeur, yaitu: (1) obyektivasi melalui struktur, (2) distansiasi melalui tulisan, (3) dunia teks, dan (4) apropriasi (Haryatmoko, 2013:3).

Dalam pandangan Takwin (2011:2), fenomenologi dapat dipahami sebagai penguatan eksplisit dari peristiwa virtual yang tampil sebagai tindakan yang khas, sebagai gerak-gerak filosofis. Fenomenologi menjalin sifat tematik dari apa yang tadinya hanya bersifat operatif, membuat makna tampil sebagai makna. Hermeneutik memperluas gerak-gerak filosofis ini ke dalam ranah historis dan secara lebih umum lagi ke dalam ilmu-ilmu tentang manusia. Pengalaman yang dihayati manusia yang melibatkan bahasa dan pemaknaan merupakan rangkaian keterkaitan sejarah, diperantarai oleh penyebaran berbagai dokumen tertulis, kerja, institusi, dan monumen yang menampilkan masa lalu di masa kini. Rasa kepemilikan terhadap apa yang ada di masa lalu merupakan upaya untuk mempertahankan pengalaman hidup historis. Dari sisi hermeneutik, dapat dipahami bahwa pengalaman yang dihayati sebagai obyek dari fenomenologi korespon dengan kesadaran yang ditujukan untuk mempertahankan kebergunaan historis. Dengan demikian, pengambilan jarak hermeneutis ditujukan terhadap rasa kepemilikan masa lalu seperti juga yang ditujukan *epoché* terhadap pengalaman yang dihayati. Hermeneutik dan fenomenologi sama-sama memungkinkan subyek untuk memaknai pengalaman yang dihayatinya dan

Yuli Utanto, 2014

*Tafsir hermeneutika kurikulum pendidikan sekolah alternatif*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kepemilikannya akan tradisi historis.

Fenomenologi dan hermeneutik juga sama-sama memandang bahwa pemaknaan linguistik merupakan watak turunan dari pengalaman yang dihayati. Dalam upaya memahami fenomena, kesadaran yang selalu tertuju kepada obyek menggunakan perangkat-perangkat perseptualnya (*noesis*) untuk memperoleh gambaran perseptual yang lengkap tentang fenomena (*noema*). Pembentukan gambaran perseptual yang lengkap itu mensyaratkan perlengkapan linguistik yang memadai untuk melakukan pengartian, prediksi, hubungan sintaktik dan sebagainya agar gambaran itu dapat diartikulasikan. Dari sisi hermeneutik, penempatan linguistik sebagai kendaraan yang digunakan untuk memahami analisis terhadap gambaran perseptual pra-linguistik merupakan prinsip yang mendasari proses penafsiran (Takwin, 2011:3).

Analogi permainan menjadi penting dalam fenomenologi hermeneutik. Ricoeur (1985, 1991) memandang analogi permainan sebagai salah satu bentuk pengambilan-jarak dalam fenomenologi hermeneutik. Analogi permainan merujuk pada aktivitas membandingkan tindakan-tindakan dan keyakinan-keyakinan manusia dengan permainan. Setiap permainan memiliki aturan main yang ditentukan oleh pencipta atau para pemainnya. Dengan analogi permainan dapat dipahami bahwa tindakan dan keyakinan manusia merupakan sebuah kreasi manusia untuk menimbulkan efek-efek tertentu yang memuaskannya. Ada interes yang didorong oleh kehendak manusia menunjukkan bahwa tindakan dan keyakinannya bukan sesuatu yang didasarkan pada sesuatu yang mutlak dan tidak dapat ditawar-tawar. Penerapan analogi permainan dalam kegiatan penafsiran membawa penafsir untuk dapat memperkaya teks yang ditafsirkan. Teks menjadi lebih lentur dalam arti pembaca yang menafsirkannya dapat menghasilkan makna-makna baru dari kegiatan membacanya (Takwin, 2011:3).

Lebih lanjut, Takwin juga menunjukkan kekerabatan antara hermeneutik dan fenomenologi yang dikembangkan oleh Ricoeur. Hal ini menurutnya terlihat

Yuli Utanto, 2014

*Tafsir hermeneutika kurikulum pendidikan sekolah alternatif*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dalam penggunaan konsep *labenswelt* (dunia-kehidupan) dalam fenomenologi yang oleh hermeneutik dipahami sebagai perbendaharaan makna, surplus kesadaran dalam pengalaman hidup yang memungkinkan objektivikasi dan pemaknaan yang kaya terhadap fenomena dalam kehidupan manusia. Dengan konsep *labenswelt* itu, dimungkinkan pengembangan fenomenologi persepsi yang membawa fenomenologi kepada hermeneutik untuk memahami pengalaman historis. Dengan demikian, fenomenologi dan hermeneutik merupakan dua hal yang tak terpisahkan dan selalu bersama-sama dalam upaya memahami fenomena dan memahami manusia melalui ilmu-ilmu tentang manusia.

Namun demikian, Takwin mengingatkan kembali tentang persoalan yang biasanya dihadapi hermeneutik konvensional yang menekankan pemahaman atau *verstehen* adalah relativitas dari hasil penafsiran. Dengan hermeneutika pemahaman mendalam terhadap sebuah gejala dapat dilakukan tetapi kepastian hasil penafsiran tidak dapat dijaga sebab subyektivitas penafsir terlibat dalam proses penafsiran. Penafsiran yang dilakukan satu penafsir seringkali menghasilkan pemahaman yang berbeda dari penafsir lainnya sebab tidak ada metode yang baku dan pasti yang dapat digunakan untuk menangkap makna yang sesungguhnya dari teks. Dalam pandangan peneliti, pendekatan ini terlalu subyektif sehingga tak dapat memberi masukan bagi epistemologi positivistik dalam ilmu-ilmu tentang manusia.

Di sisi lain, pendekatan penjelasan atau *erklären* yang obyektif dan ilmiah mengandung persoalan kedangkalan dan reduksionistik. Penjelasan yang dicapai oleh peneliti pasti dan obyektif tetapi hanya berkisar tentang hal-hal dipermukaan. Pendekatan ini tidak mampu memahami obyek penelitiannya secara mendalam dan menyeluruh, terutama dalam memahami manusia. Ricoeur berupaya mempertemukan dan memadukan dua pendekatan ini dalam dialektika *erklären-verstehen* dengan fenomenologi hermeneutiknya agar dapat digunakan untuk menjelaskan dan memahami berbagai fenomena yang menjadi kajian dalam ilmu-ilmu tentang manusia (Takwin, 2011:4).

Dengan demikian dapat dipahami, bahwa hermeneutika bukanlah “sesuatu” yang baru. Konsep hermeneutika fenomenologis yang dikembangkan

Yuli Utanto, 2014

*Tafsir hermeneutika kurikulum pendidikan sekolah alternatif*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

oleh Ricoeur sebenarnya merupakan ajakan untuk kembali melihat secara jernih bahasa yang digunakan manusia sebagai alat untuk memahami yang biasanya juga berperan dalam menjadikan manusia “salah paham”. Bahasa menjadi fokus hermeneutika sejauh hal itu menunjukkan nilai-nilai kehidupan yang menjadi petunjuk ke arah penafsiran, sebab visi selalu terbentuk dalam interpretasi.

Sebagai sebuah metode, hermeneutika fenomenologi tidak dapat disejajarkan dengan metode penelitian ilmiah yang sifatnya baku, karena sifatnya fleksibel. Meski fleksibel, hermeneutika fenomenologi juga tetap bisa disebut sebagai metode juga, sebab metode hermeneutika sebagai metode filsafat bukan metode “ketergantungan” dan “kepastian” melainkan lebih merupakan metode hipotesis filsafat.

Sumaryono (1999:140), menyebut hipotesis filsafat sebagai “hipotesis dunia”, yaitu hipotesis yang sama sekali tidak mempunyai batas dan yang memperhitungkan semua kenyataan (evidensi). Konsep yang dapat menuntun manusia untuk sampai pada ‘hipotesis dunia’ adalah “kategori”. Untuk mengantarkan peneliti pada pemahaman yang lebih baik Ricoeur telah menetapkan 4 (empat) kategori hermeneutikanya, yaitu: (1) obyektivasi melalui struktur, (2) distansiasi melalui tulisan, (3) dunia teks, dan (4) apropriasi.

Mengenai bagaimana prosedur hermeneutika fenomenologi sebagai salah satu metode penelitian, Ricoeur (Haryatmoko, 2013:8) menawarkan prosedur untuk mencapai transparansi (proses pemahaman diri) dalam rangka memahami diri (secara) lebih baik. Prosedur yang ditawarkan itu adalah *pengambilan jarak terhadap diri* (distansiasi) atau *pengambilan jarak terhadap penafsiran* yang merupakan bagian dari *apropriasi* (menjadi milik diri). *Apropriasi* menjadi momen yang paling “kental” sekaligus “berkesan” dimana ketulusan melalui pemahaman diri dapat merekah.

Prosedur yang mengarah pada proses transparansi dalam upaya memahami diri yang lebih baik dapat dilakukan dengan bentuk-bentuk *pengambilan jarak terhadap diri*, seperti kritik ideologi, dekonstruksi dan analogi permainan (variasi imajinasi yang inisiatif dan kreativitas). Bentuk-bentuk pengambilan jarak terhadap diri seperti disebutkan di atas adalah ideal filsafat kecurigaan.

Yuli Utanto, 2014

*Tafsir hermeneutika kurikulum pendidikan sekolah alternatif*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Filsafat Marxis yang berupaya membongkar kesadaran palsu manusia, filsafat Nietzsche yang berupaya membongkar kebenaran perspektivisme, filsafat Freud yang berupaya membongkar fenomena sulit berupa bahasa hasrat dan kehendak bebas, filsafat Derrida yang berupaya melakukan dekonstruksi untuk membongkar ilusi-ilusi dan motivasi-motivasi tersembunyi serta kepentingan-kepentingan diri dan kelompok atas tekstualitas tindakan manusia. Namun demikian, distansiasi terhadap diri melalui filsafat kecurigaan tersebut terjadi diluar hermeneutika untuk kepentingan pemurnian di dalam pemahaman diri yang lebih baik.

Bila filsafat kecurigaan sebagai bentuk negatif dari upaya pengambilan jarak terhadap diri sendiri, maka variasi imajinasi atau analogi permainan adalah bentuk positifnya. Menurut Haryatmoko (2013:7), permainan adalah suatu bentuk pengambilan jarak terhadap diri yang diwarnai oleh kehidupan yang serius dan formal. Permainan bisa membantu membuka kemungkinan-kemungkinan baru yang terpenjara oleh pemikiran yang terlalu serius. Dengan kata lain, permainan bisa mendorong tumbuhnya inisiatif dan kreativitas, sebab dengan permainan subyek dibebaskan dari norma sosial dan keseriusan hidup sehari-hari. Dengan demikian, dapat dipahami fenomena dasariah mengenai proses lahirnya kreativitas, bahwa pertama-tama kepada imajinasilah sebuah fenomena ingin “menyapa” dan bukan pada kehendak. Kemampuan imajinasi dalam menangkap “suatu kemungkinan-kemungkinan baru” mendahului kemampuan kehendak dalam mengambil keputusan.

#### **D. Pengumpulan dan Pengolahan Data**

Data penelitian tentang tafsir hermeneutika kurikulum pendidikan sekolah alternatif didapatkan dengan cara pengumpulan *data primer*, dalam bentuk diskusi terfokus (*focus group discussion*) dengan para pakar yang memiliki kompetensi dalam bidang ini, wawancara terstruktur dan wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan informan kunci (*key informan*) yang berkompeten, dalam arti paham terhadap persoalan yang diteliti. Informan kunci penelitian diambil secara *snowballing*, yaitu dilakukan dengan cara mendatangi dan mewawancarai informan kunci pertama, kemudian meminta pendapat informan kunci itu untuk menunjuk dan menentukan informan kunci berikutnya berdasarkan pada

Yuli Utanto, 2014

*Tafsir hermeneutika kurikulum pendidikan sekolah alternatif*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pertimbangan pemahaman dari informan kunci itu atas *key informan* lainnya terhadap persoalan yang diteliti. *Snowballing* ini dilakukan secara terus-menerus sampai menemui titik kejenuhan. Artinya, sampai tidak ada lagi jawaban yang berbeda atas pertanyaan penelitian yang sama. Atau penelitian ini berakhir apabila sudah didapatkan jawaban yang sama dari semua *key informan* atas pertanyaan penelitian yang sama.

Terdapat dua pendapat yang berbeda tentang sampel penelitian yang ditentukan secara *snowballing*, yaitu satu pihak berpendapat bahwa sampel *snowballing* berbeda dengan *purposive snowball sampling* sehingga harus di pisahkan secara tegas. Sementara di pihak yang lain berpendapat bahwa sampel *snowballing* sama dengan *purposive snowball sampling*, sehingga bisa digunakan secara bersamaan. Dalam hal ini saya berada pada pihak yang terakhir di sebutkan. Sementara *data sekunder* didapatkan dari dokumen-dokumen, arsip, publikasi, laporan dari lembaga pendidikan alternatif ini, atau mendapatkannya dari literatur hasil penelitian orang lain, dan lainnya yang tentunya mendukung penelitian.

Termonilogi *snowballing* dalam metode kualitatif masih saja relevan digunakan dalam pendekatan fenomenologi hermeneutik, karena konsep fenomenologi hermeneutik adalah fleksibel sebagaimana ciri khas kualitatif lainnya sepanjang masih dalam kerangka untuk menuntaskan penelitian dengan kualitas yang diharapkan. Artinya, sepanjang ada teks lain yang mendukung, yang sebelumnya belum masuk dalam daftar teks yang akan diinterpretasikan, maka dapat saja teks baru tersebut dimasukkan sebagai bagian dari proses interpretasi, hingga akhirnya hasil penelitian akan menjadi kian komprehensif, holistik, dan mendalam. Walaupun demikian, istilah tersebut tidak terlalu digunakan dalam penelitian hermeneutika karena memang keduanya sudah menjadi khas hermeneutik dengan istilah yang berbeda yang inheren dalam konsep acuan khas hermeneutik.

Menurut Takwin (2011:5) Dalam kegiatan pengesahan penafsiran, prosedur

Yuli Utanto, 2014

*Tafsir hermeneutika kurikulum pendidikan sekolah alternatif*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang digunakan lebih cenderung kepada logika probabilitas daripada logika verifikasi empirik. Di sini yang dilihat adalah mana “yang lebih mungkin”. Dengan kata lain, digunakan logika ketidakpastian dan logika probabilitas kualitatif. Kontrol terhadap validitas adalah adanya persaingan antar penafsir. Sebuah penafsiran yang mampu melewati persaingan bukan saja harus mungkin, namun juga harus “lebih mungkin” daripada kemungkinan yang lain. Dalam penafsiran ini dituntut usaha pemahaman yang mendalam terhadap teks atau tindakan. Pemahaman terjadi secara tidak langsung melalui prosedur penjelasan. Pemahaman diperoleh lewat proses dinamis penjelasan yang berlangsung. Dengan adanya proses penjelasan, pemahaman dihindarkan dari kecenderungan hanya menangkap “hal-hal yang dirasa” penafsir sebab penafsir di sini menceburkan dirinya secara total pada proses penafsiran yang melibatkan penjelasan.

#### **E. Analisis Hermeneutika Fenomenologis**

Sebenarnya, metode analisis hermeneutis yang disodorkan para ahli cukup beragam. Thompson (2006) mengenalkan tiga tahap analisis hermeneutik, yakni: (1) analisis sosial-historis, (2) analisis formal atau diskursif, dan (3) interpretasi/reinterpretasi. Sebagai muridnya yang setia, Saenong (2002) mengenalkan empat tahapan analisis hermeneutik yang diusung gurunya yaitu Hasan Hanafi, yang terdiri atas: (1) penentuan problem; (2) mengumpulkan teks; (3) melakukan kritik praksis; dan (4) merencanakan model aksi pemecahan masalah. Akan tetapi, kedua metode analisis hermeneutik tersebut di atas tidak peneliti gunakan dalam penelitian ini.

Metode analisis yang kemudian dipakai dalam penelitian ini adalah fenomenologi hermeneutik yang dimodifikasi berdasarkan konsep pemikirannya Paul Ricoeur. Analisis ini didasarkan pada pemahaman tentang *pengambilan jarak terhadap diri* (kritik ideologi, dekonstruksi dan analogi permainan). Ricoeur (1991) menjelaskan sintesisnya atas pendekatan penjelasan dan pemahaman. Dalam analisisnya, Ricoeur mengenakan sifat-sifat teks ke dalam tindakan.

Yuli Utanto, 2014

*Tafsir hermeneutika kurikulum pendidikan sekolah alternatif*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Seperti halnya teks merupakan wacana (diskursus) yang dibekukan, tindakan juga pada awalnya adalah sebuah diskursus dalam arti peristiwa tindakan yang terjadi dalam matra waktu, melibatkan aktor-aktor tertentu (pelaku maupun yang terkena tindakan) dengan maksud-maksud tertentu pula.

Sependapat mengenai hal ini Takwin (2011:5) menyatakan bahwa, adanya pemantapan tindakan yang dilakukan manusia menjadikan tindakan tidak lagi hanya merujuk pada satu peristiwa tertentu, karenanya tindakan pun terkena sifat-sifat teks. Ricoeur menjelaskan sifat-sifat itu sebagai berikut.

*Pertama*, pemantapan tindakan. Tindakan bermakna baru menjadi objek ilmu melalui objektivikasi, oleh Ricoeur disejajarkan dengan pemantapan wacana ke dalam tulisan. Makna tindakan pun jadi berbeda dari peristiwa tindakan.

*Kedua*, otonomisasi tindakan, seperti makna teks yang lepas dari intensi penulisnya, makna tindakan juga lepas dari intensi pelakunya. Otonomisasi ini menghasilkan matra sosial dari tindakan yang menghasilkan objektivitas tindakan. Tindakan manusia meninggalkan jejak pada sejarah berupa rekaman pada diri orang-orang. Sebagai rekaman, tindakan itu sudah lepas dari intensi penulisnya. Makna tindakan tidak lagi sama dengan intensi otentik si pelaku awal.

*Ketiga*, relevansi dan kepentingan yang berubah. Tindakan bermakna yang menjadi objek ilmu pengetahuan sosial, tidak lagi mengacu pada relevansi situasi awal. Kepentingan tindakan jadi keluar dari relevansi situasi awal, melampaui kondisi-kondisi sosial yang melahirkan tindakan itu. Di sini terlihat, suatu tindakan yang dimantapkan tidak hanya mencerminkan jamannya, namun membukakan suatu kenyataan dan kemungkinan baru juga.

*Keempat*, tindakan manusia sebagai karya terbuka. Pada akhirnya, tindakan manusia menyapa dalam bentuknya yang objektif menyapa siapa saja yang 'membacanya'. Tindakan manusia, seperti juga teks, merupakan karya terbuka, menguak acuan-acuan baru serta menanti penafsiran dan pemaknaan yang segar dari *praxis* aktual (Takwin, 2011:5).

Secara rinci Takwin (2011) menguraikan bahwa, setelah dimantapkan

sebagai teks, pengalaman dan tindakan manusia dapat menjadi terbuka untuk ditafsirkan dan hasil penafsirannya mencakup makna obyektif dan makna subyektif. Makna obyektif berbeda dengan makna subyektifnya tetapi keduanya saling melengkapi dan memperkaya penafsiran. Pemahaman yang tepat tidak dapat dihasilkan hanya dengan kembali pada intensi orang yang mengalami atau pembuat tindakan. Konstruksi makna yang dilakukan harus berbentuk proses dialektika antara pendugaan dan pengesahan. Rekonstruksi teks sebagai keseluruhan harus bersifat daur ulang dalam arti makna keseluruhan harus tampak dalam bagian-bagiannya. Sebaliknya, keseluruhan dibangun dari rincian-rinciannya. Di sini tidak bisa ditentukan secara gamblang patokan untuk menentukan bagian mana yang paling penting dan mana yang tidak penting, mana yang hakiki, dan mana yang artifisial. Keseluruhannya harus dipahami secara mendalam.

Mendukung pendapat di atas, Haryatmoko (2013:4) yang menguraikan tesis Ricoeur tentang teori *mimesis* (teori tindakan tiruan kreatif) mengungkapkan kerpihatinan yang sama, yaitu menggabungkan ketepatan analisis hermeneutika fenomenologi dengan sisi ontologis pemahaman diri manusia dalam melakukan tindakan. *Mimesis* memiliki 3 (tiga) tahapan, yaitu: *prefigurasi* tindakan manusia dengan struktur makna yang sudah terdapat sebelumnya, *konfigurasi* kisah yang sudah diseleksi yang kemudian ditata sesuai dengan kaidah sastra, dan *transfigurasi* tindakan melalui tiruan kreatif dari kisah.

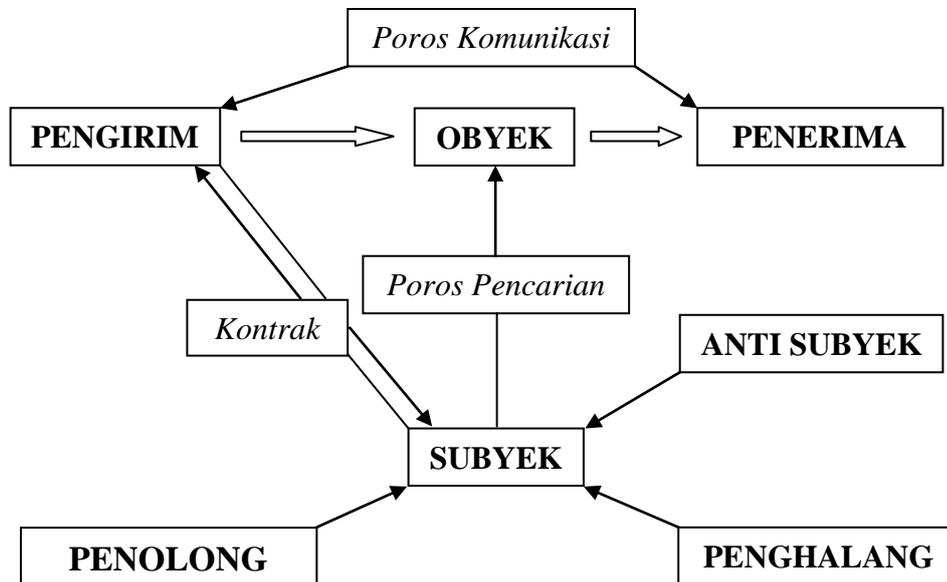
Salah satu metode analisis hermeneutika-fenomenologis yang diakui oleh Ricoeur dapat membawa penafsir sampai kepada pengungkapan makna yang tersembunyi yang berimplikasi pada pemahaman diri penafsir adalah pendekatan Analisis Struktural yang dikembangkan oleh Greimas (1972) dalam bukunya *Semantique Structurale* yang kemudian dikenal dengan nama *Schéma Actantiel*. Metode analisis Greimas ini memiliki dua langkah utamanya, yaitu sintaksis dan semantik. Skema analisis struktural yang dikembangkan oleh Greimas dapat

Yuli Utanto, 2014

*Tafsir hermeneutika kurikulum pendidikan sekolah alternatif*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

digambarkan sebagai berikut:



**Diagram 2**  
**Analisis Struktural**

Sumber: Algirdas Julien Greimas, *Sémantique Structurale: Recherche et Méthode*, Larousse, 1972.

Bagi Ricouer, *schéma actantiel* yang dikembangkan Greimas di atas berkontribusi pada level analisis, belum mengantarkan penafsir kepada makna mendalam dan tersembunyi. Pada level penafsiran dibutuhkan cakrawala dan ketajaman intelektual penafsir untuk mampu mengungkap makna mendalam yang dimediasi melalui tanda dan simbol diperluas dan dimodifikasi oleh mediasi melalui teks. Akan tetapi perluasan ini oleh Haryatmoko (2013) dianggap mencabut teks dari hubungan intersubjektif: maksud pengarang tidak lagi tampil seperti dikehendaki pada kondisi awal, kondisi saat wacana dihasilkan. Maka harus dibangun kembali bersama dengan makna teks itu sendiri. Oleh karena itu, hermeneutika tidak lagi dimengerti sebagai mencari kesamaan antara pemahaman penafsir dan maksud pengarang. Ditegaskan oleh Haryatmoko (2013), tugas hermeneutika adalah: *pertama*, mencari didalam teks itu sendiri dinamika yang

Yuli Utanto, 2014

*Tafsir hermeneutika kurikulum pendidikan sekolah alternatif*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

diarah oleh strukturasi karya; *kedua*, mencari di dalam teks kemampuan untuk memproyeksikan diri ke luar dari dirinya dan melahirkan suatu dunia yang merupakan pesan utama teks (dunia/wahana yang digelar teks). Dunia yang digelar oleh teks baru bermakna bila menjadi milik penafsir, *apropriasi* (menjadi milik diri) atau *pemahaman diri*. *Apropriasi* ini menandai pertemuan antara dunia yang digelar oleh teks dan dunia panafsir. Meminjam istilahnya Gadamer untuk menyebut pertemuan dua dunia adalah *fusion of horizons* (peleburan cakrawala-cakrawala).

Dalam pandangan Takwin (2011:5), Ricoeur dengan fenomenologi hermeneutiknya mendefinisikan teks sebagai “...any discourse fixed by writing.” Teks adalah diskursus yang dimantapkan dalam bentuk tulisan. Diskursus diartikan sebagai peristiwa bahasa atau penggunaan bahasa sebagai lawan dari sistem bahasa atau sistem kode linguistik. Diskursus menunjukkan bahasa sebagai peristiwa, bukan sebagai sistem. Satuan terkecil dari gramatika bahasa yang melandasi teks adalah kata sedangkan satuan terkecil dari diskursus adalah kalimat. Teks merupakan hasil pengambilan-jarak terhadap pengalaman yang dihayati dalam dunia. Dengan istilah teks, Ricoeur juga merujuk kepada pengalaman dan tindakan manusia yang akan ditafsirkan.

Sebab itulah Takwin (2011:6) menilai bahwa, pengalaman dan tindakan manusia mengandung pemaknaan linguistik, karena itu keduanya merupakan diskursus. Pengambilan jarak dan *epoché* mengindikasikan adanya pemutusan hubungan antara pengalaman dan tindakan yang hendak dipahami dengan dunia. Dengan kata lain, pengalaman dan tindakan sebagai diskursus di sini dibekukan menjadi teks atau dalam bentuk-bentuk linguistik yang dapat dibaca. Selain itu, merujuk pada definisi Weber (Takwin, 2011) tentang objek-objek ilmu humaniora yaitu perilaku yang diarahkan secara bermakna, Ricoeur memadankan istilah “diarahkan secara bermakna” dengan “karakter keterbacaan”.

Tanpa terlepas dari itu semua, pada tahapan analisis tersebut dinamai pengembangan kurikulum sekolah alternatif Qaryah Thayyibah memiliki “sisi historis” yang melekat pada setiap jejak perjalanannya. Sisi historis ini penting

Yuli Utanto, 2014

*Tafsir hermeneutika kurikulum pendidikan sekolah alternatif*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

untuk merekonstruksi ulang kondisi sosial-historis sebagai *setting* perumusan kurikulum sekolah alternatif Qaryah Thayyibah. Dengan kata lain, harus digambarkan kondisi sosial pada waktu dirumuskannya kurikulum tersebut, ini artinya peneliti harus menjelajah pada masa beberapa dekade, windu, tahun, bulan, atau minggu yang lalu ketika kurikulum sekolah alternatif tersebut dirumuskan.

Pendekatan lain yang dipinjam untuk memotret “landasan sosial” kurikulum sekolah alternatif, yaitu kajian budaya (*cultural studies*). Hal ini karena implementasi kurikulum pendidikan sekolah alternatif yang berlangsung di Qaryah Thayyibah begitu fleksibel sampai sekarang dan di masa yang akan datang tetap berlangsung. Dengan kata lain, waktu sekarang ini adalah “perumusan” sekaligus “implementasi” dari kurikulum pendidikan sekolah alternatif sebagai sebuah pendekatan kontekstual (*contextual approach*).

Studi fenomenologi hermeneutika memerhatikan distansiasi kultural pada awal perumusan kurikulum tidak sama sekali dinafikkan, tetapi berdasarkan pada konsepsi bahwa kurikulum pendidikan sekolah alternatif QT dalam implementasinya merupakan “organisme” yang hidup secara dinamis, berkembang, menjadi, dan selalu menyempurnakan diri setiap saat karena prinsip kontekstual yang dianut. Maka, ketika difokuskan pada analisis ideologi pendidikan yang (mungkin) menjadi *way of life* bagi penyelenggaraan pendidikan di sekolah alternatif, maka pengamatannya dapat diarahkan pada relasi dominasi yang menjadi konteks produksi teks dan penerimaan bentuk-bentuk simbol.

#### **F. Keabsahan Data melalui Obyektivasi dan Distansiasi**

Sebagaimana telah diakui oleh Haryatmoko (2013:3) sebelumnya, bahwa hermeneutika fenomenologinya Paul Ricoeur adalah merupakan upaya mencangkokkan hermeneutika pada fenomenologi. Setidaknya, menurut Haryatmoko terdapat tiga unsur di dalamnya. *Pertama*, filsafat reflektif mengidealkan adanya transparansi mutlak, artinya pertemuan antara diri dan

Yuli Utanto, 2014

*Tafsir hermeneutika kurikulum pendidikan sekolah alternatif*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pengetahuan diri. Akan tetapi Ricoeur berkayakinan bahwa itu tidak mungkin, membawanya pada pengertian baru refleksi. Refleksi dipahami sebagai ajakan kepada tindakan kembali ke diri sendiri sehingga subyek memahami diri dalam kejernihan intelektual dan dalam tanggungjawab moral. *Kedua*, hermeneutika mengajari bahwa tidak ada pemahaman diri tanpa diantarai oleh tanda, simbol dan teks. *Ketiga*, fenomenologi Husserl yang dijiwai impian akan pendasaran pengetahuan secara radikal ditandai oleh *intensionalitas*: kesadaran adalah selalu kesadaran akan sesuatu. Fenomen menampilkan diri kepada subyek. Fenomenologi Husserl membuka kepada kesadaran yang diarahkan kembali pada kebenaran hermeneutika, lingkup yang tidak terbatas dari makna. Visi fenomenologi Husserl menuntut eksplisitasi atau penggelaran yang tidak kelihatan, yang tidak diberikan dalam pengalaman sekarang, tetapi membentuk cakrawala di mana visi itu terdapat. Dengan demikian tidak ada visi yang dapat terbentuk di luar interpretasi. Melihat dengan visi berarti menembus lebih dari sekadar yang dapat dilihat, melainkan masuk ke dalam sesuatu yang tersembunyi.

Dalam catatan Haryatmoko (2013:3), ketiga unsur yang membentuk hermeneutika fenomenologi Paul Ricoeur di atas mengkristal di dalam keempat kategori hermeneutikanya; (1) *terpatrinya wacana melalui tulisan* (distansiasi), (2) *obyektivasi melalui struktur*, (3) *dunia teks* (pesan utama), dan (4) *apropriasi* atau pemahaman diri (Ricoeur, 1989). *Obyektivasi melalui struktur* dan *distansi melalui tulisan* merupakan prasyarat agar teks bisa mengatakan sesuatu. Kedua kategori hermeneutika ini merupakan **kutub obyektif** dari pemahaman diri (*apropriasi*). Kutub obyektif sebagai salah satu bentuk upaya memenuhi tuntutan obyektivitas pada penelitian hermeneutika epistemologis. Sedangkan *apropriasi* mendasarkan diri pada *dunia teks* agar bisa terungkap di dalam bahasa. Kedua kategori hermeneutika yang terakhir di atas merupakan **kutub subyektif** dari pemahaman diri. Keempat kategori ini mencerminkan keprihatinan hermeneutika yang tidak puas hanya sebagai metode (*epistemologi*), tetapi melalui yang epistemologi ini ingin dijangkau sisi eksistensial penafsir (*ontologis*).

Yuli Utanto, 2014

*Tafsir hermeneutika kurikulum pendidikan sekolah alternatif*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Bagi Ricoeur, kategori *obyektivasi melalui struktur* ini adalah merupakan upaya pemahaman (*verstehen*) yang didapat melalui penjelasan (*erklaren*): menjelaskan jalin-kelindan hubungan *intern* dari teks atau strukturnya. Berkat otonomi teks itulah penafsir bisa memperlakukan teks tanpa harus memperhatikan pengarangnya. Penafsir dapat memperlakukan teks menurut aturan penjelasan yang diterapkan oleh linguistik ke dalam sistem tanda yang membentuk bahasa (*langue*), yang berbeda dengan wacana/diskursus (*parole*). Perbedaan bahasa dari diskursus ini menjadikan linguistik mempunyai obyek yang homogen. Menurut Haryatmoko (2013:4), bahasa sebagai aturan main dijabarkan di dalam wacana yang hanya masuk ke linguistik. Sedangkan wacana masuk di dalam psikologi dan sosiologi. Linguistik hanya mengenal sistem-sistem kesatuan yang terlepas seperti fonologi, semantik, leksikologi, dan sintaksis. Kombinasi dan pertentangan kesatuan-kesatuan itu mendefinisikan pengertian struktur di dalam linguistik. Termasuk di dalamnya tentu saja kontras dan konvergensi gaya bahasa: narasi, puisi, ramalan, metafora, dan lainnya. Dengan demikian, analisis struktural nampak sebagai semacam sarana logis untuk menjelaskan hubungan-hubungan, kombinasi dan kontradiksi-kontradiksi yang ada di dalam teks untuk diatasi atau dipecahkan sehingga menolong bagi pemahaman.

Dengan analisis struktural ini berarti semantik (makna) dikebawahkan pada *semiotika* (ilmu tentang tanda-tanda dan artikulasinya dalam pemikiran, dalam sistem yang tetap). Makna dapat diungkap melalui penjelasan dari ikatan-ikatan hubungan teks yang saling tergantung sehingga bahasa menjadi sistem tanda-tanda. Kumpulan tanda-tanda ini merupakan sistem yang tertutup dan otonom. Akan tetapi, sebagaimana diakui oleh Haryatmoko, alih-alih Ricoeur mengakui pendekatan analisis struktural sebagai sarana obyektivasi di dalam proses penafsiran, Ricoeur tetap kritis terhadap pendekatan analisis struktural yang diusung Graimas.

Namun demikian menurut pengakuan Haryatmoko (2013:4), sebenarnya bagi Ricoeur sendiri analisis struktural Graimas ini mengabaikan bahasa sebagai

Yuli Utanto, 2014

*Tafsir hermeneutika kurikulum pendidikan sekolah alternatif*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

wacana. Beberapa unsur wacana tidak mendapatkan tempat: tiadanya tempat bagi temporalitas, bahwa wacana selalu diungkap pada waktu tertentu dan konteks tertentu, membuat analisa struktural mengabaikan segi kesejarahan (hanya sinkronis, bukan diakronis). Tidak diakuinya aspek temporalitas berarti strukturalisme mengabaikan tujuan utama bahasa, bahwa wacana selalu mempunyai subyek yang menyatakan dan interlokutor kepada siapa pesan hendak disampaikan. Tiadanya aspek temporalitas juga berarti analisis strukturalis mengabaikan proses komunikasi di dalam bahasa.

Namun demikian, Paul Ricoeur tetap menganggap bahwa pendekatan analisis strukturalis sebagai salah satu sarana obyektivasi di dalam proses penafsiran yang memungkinkan pemahaman diri lebih baik (*hermeneutika apropriasi*). *Obyektivasi melalui struktur* tidak hanya dibatasi pada pendekatan struktural, tetapi semua bentuk penjelasan terhadap teks. Kategori ini mencakup semua penjelasan dari ilmu: psikologi, sosiologi, sejarah, dan antropologi. Karena dalam dialektika penjelasan dan pemahaman, ilmu-ilmu tersebut berfungsi untuk mengobyektivasi teks dalam arti menjelaskan hubungan-hubungan logis teks dari sudut pandang bidang masing-masing.

Haryatmoko (2013:4) menilai bahwa, obyektivasi melalui struktur merupakan penjelasan yang menekankan sisi metodologis dari hermeneutika (sisi epistemologis). Penjelasan ini menjadi batu loncatan untuk sampai pada pemahaman diri yang lebih baik (sisi ontologis). Hubungan antara penjelasan dan pemahaman, antara obyektivasi melalui struktur dan pemahaman diri dilihat oleh Ricoeur secara dialektik sebagai dua hal yang saling melengkapi. Dialektika ini terjadi di dalam konsep Ricoeur tentang teks. Teks memiliki struktur imanen yang bisa dijelaskan dengan pendekatan struktural, tetapi teks sekaligus mempunyai acuan luar yang melampaui linguistik dan filsafat bahasa. Acuan luar ini yang kemudian disebut *wahana/dunia teks* (pesan utama): realitas yang digelar oleh teks, suatu totalitas makna, cakrawala global. *Dunia/wahana teks* bukan berasal dari maksud-maksud psikologis, tetapi dibawa melalui mediasi struktur-struktur teks.

Yuli Utanto, 2014

*Tafsir hermeneutika kurikulum pendidikan sekolah alternatif*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

*Obyektivasi melalui struktur* menyumbang dalam mengungkapkan tindakan manusia dengan struktur maknawi yang sudah terdapat di dalamnya. Oleh Ricoeur (1991), dalam kerangka tindakan yang dimengerti sebagai teks, disebut *prefigurasi (mimesis I)*. Tindakan yang bermakna (*action sensee*) mempunyai keempat ciri tekstualitas yang kemudian dimodifikasi menjadi: terpatrynya tindakan, otonomisasi tindakan, relevansi tindakan, dan tindakan sebagai karya terbuka. Ciri-ciri tekstualitas ini memungkinkan tindakan untuk diperlakukan sama seperti teks. Dengan demikian, analisis struktural atas tindakan menunjukkan bahwa tindakan selalu mempunyai pelaku, motif, tujuan, lingkup dan akibat. Semua unsur ini membentuk jaringan konseptual atau struktur makna. Akan tetapi pemahaman terhadap unsur struktural itu berbeda-beda sesuai dengan ragam simbolik dalam budaya yang bersangkutan. Suatu tindakan mendapatkan makna yang aktual dalam situasi sekarang berkat ragam simbolik. Makna sangat tergantung pada ragam simbolik dan konteks sosial atau budaya tertentu.

Ditegaskan oleh Ricoeur, bahwa tindakan saat ini tidak bisa dilepaskan dari masa lalu. Dalam arti tertentu tindakan seseorang didapat dengan belajar dari orang lain yang dilihat dan kemudian ditiru (*mimesis*). Dapat dikatakan, tindakan merupakan endapan dan tiruan dari kisah-kisah yang didengar, dibaca dan sudah diresapkan. Pada gilirannya, tindakan-tindakan itu menjadi bahan untuk kemudian dikisahkan. Sedangkan kisah akan memberikan pemahaman lebih jernih terhadap tindakan karena mampu menyingkap aspek-aspek dari tindakan.

Dalam kisah tentu (selalu) terjadi proses seleksi, karena hanya dengan tindakan dan peristiwa yang relevan atau bermakna yang akan dikisahkan. Selain seleksi juga dianut adanya penataan kejadian-kejadian dan tindakan-tindakan sehingga membentuk suatu kisah atau sejarah yang penuh: suatu kesatuan yang dapat dipahami yang terdiri atas situasi, tujuan, sarana, inisiatif, akibat-akibat yang tidak dikehendaki, dan lainnya. Semua itu membantu untuk memberi *konfigurasi* terhadap pengalaman manusia yang tersebar, tidak tertata bahkan boleh dikatakan bisu. Komposisi sebuah kisah melalui proses tersebut membentuk

Yuli Utanto, 2014

*Tafsir hermeneutika kurikulum pendidikan sekolah alternatif*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kesatuan wacana yang utuh: tidak hanya unsur-unsur yang harmonis, tetapi juga unsur-unsur yang mengancam keutuhan kisah seperti perubahan yang tidak terduga, ancaman, bencana, dan lainnya. Akan tetapi baik yang mendukung keutuhan maupun yang mengancam keutuhan kisah dapat terintegrasi berkat kelenturan alur sebuah kisah. *Konfigurasi (mimesis II)* sebuah kisah tersebut menjadi teks melalui tulisan.

*Distansiasi melalui tulisan.* Dengan ditulisnya wacana maka wacana terpatrit menjadi teks dan tidak lagi berubah. Menurut Haryatmoko (2013), sebetulnya ideal sebuah teks adalah bila pengarang sudah mati, karena tidak lagi ada koreksi dan tambahan. Dengan terpatritnya wacana ke dalam tulisan berarti terjadi pengambilan jarak (*distansiasi*). Distansiasi melalui tulisan ini sekaligus merupakan proses otonomi teks karena struktur imanen dari teks tersebut. Pengambilan jarak ini melepaskan pesan atau maksud dari penyusun teks, dari situasi awal saat diungkap dan dari alamat yang dituju pada saat kejadian wacana. Karena terpatrit di dalam tulisan, wacana dapat menjangkau pembaca sampai sekarang: penafsir dapat menggapainya melalui makna yang tersirat dan tersurat. Pengambilan jarak, dengan demikian berarti membantu pelestarian makna teks dan menghindarkannya dari pelenyapan oleh waktu. Implikasinya adalah, bahwa teks menjadi terbuka terhadap penafsiran-penafsiran selanjutnya.

Pemahaman diri yang lebih baik bagi manusia itu menandai terjadinya pertemuan dua dunia – seringkali lebih dari sekadar dua dunia - yang berfusi (melebur) menjadi pemahaman baru yang berimplikasi pada diri penafsir sendiri. Sebagaimana diakui oleh Haryatmoko (2013:6), hal itu disebut peleburan (*fusion*), karena penafsir tidak mungkin mengambil alih dunia teks secara keseluruhan dan meninggalkan dunia aktual yang dihayatinya sekarang, sehingga penafsir tidak membiarkan dunianya tetap dan sekaligus tidak menolak dunia yang ditawarkan teks. Dunia penafsir mengalami transformasi yang langsung berkaitan dengan eksistensi diri penafsir. Karenanya, Ricouer (1991) menggunakan istilah *transfigurasi (mimesis III)* tindakan tiruan kreatif manusia. Hal ini terjadi berkat

pengaruh teks yang dibaca dan dihayati penafsir sehingga mengubah dirinya atau membantu memahami diri dengan lebih baik.

Menurut Haryatmoko (2013:6), dalam proses *pemahaman diri*, pengambilan jarak terhadap diri sendiri (distansiasi) merupakan prasyarat mutlak agar tidak terjadi distorsi makna dan agar dapat merelativisir kesewenangan di dalam penafsiran. Distansiasi ini selain memiliki aspek kritis atau negatif, juga bersifat kreatif karena akan memperkaya dan memurnikan pemahaman diri. Diakui pula oleh Ricoeur (1974), distansiasi ini bisa berbentuk; kritik ideologi, dekonstruksi, dan *analogi permainan (variasi imajinasi)*.

Kritik ideologi yang dilancarkan oleh Marx, Nietzsche dan Freud sangat besar pengaruhnya di dalam permurnian pemahaman. Kritik ideologi ini terbentuk di luar proses hermeneutika, sebagai kritik atas prasangka-prasangka dan ilusi-ilusi ideologi (Ricoeur, 1991). Filsafat Marxis yang hendak membongkar kesadaran palsu dipakai oleh Ricoeur sebagai bentuk kritik ideologi. Dalam catatan Haryatmoko (2013:5), salah satu yang masih tersisa dalam bentuk tulisan Ricoeur adalah kuliahnya tentang *Ideologie et Utopie* yang mengangkat kesadaran palsu menjadi topik utamanya. Ricoeur melihat gagasan Marx memiliki suatu visi yang penuh motivasi tentang manusia baru dalam masyarakat yang akan mampu mengatasi dan melepaskan diri dari alienasi.

Nietzsche dianggap membantu melihat secara jernih, bahwa hanya dalam kejujuran dan kemampuan mengontrol diri, pemahaman yang benar terhadap hasrat (akan kekuasaan) bisa terjadi, namun perspektifisme telah mengecewakan dan membantuk gagasan yang parsial. Perspektifisme adalah apa yang dianggap riil atau kebenaran tergantung pada perspektif yang dipilih. Sementara itu, tidak ada yang riil pada dirinya sendiri, tidak ada kebenaran mutlak, atau tidak ada makna tunggal. Pilihan perspektif tergantung pada nilai, kepentingan dan tujuan yang diistimewakan oleh subyek. Semua perspektif selalu sudah dalam kondisi aksiologis atau diarahkan nilai. Tidak ada perspektif melulu logis, bebas nilai, atau obyektif. Kebenaran merupakan sekelompok fenomena yang diseleksi dan dikumpulkan oleh penafsir. Teks yang sama memungkinkan sejumlah penafsiran,

Yuli Utanto, 2014

*Tafsir hermeneutika kurikulum pendidikan sekolah alternatif*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tidak ada yang paling tepat, atau (merasa) berhak mendasari yang lain (Haryatmoko, 2013).

Freud meyakini, bahwa pada realitas bawah sadar yang hanya bisa dipahami melalui fenomena sulit yang kemudian dimengerti sebagai “bahasa hasrat”. Bahasa hasrat ini mempertanyakan semua bentuk pendakuan karena semua makna akan dipertanyakan melalui rumusan ini; “apa makna yang dimaksud sesungguhnya” dibalik yang terungkap. Karena itu, dari perspektif Freud, masalah penafsiran bukan hanya mengoreksi kesadaran dari kekeliruan tertentu, tetapi untuk mengatasi kesadaran palsu dengan sedemikian rupa sehingga bukan hanya memerlukan penelitian, namun juga penyembuhan (Haryatmoko, 2013).

Menurut Haryatmoko (2013), bagi pemahaman hermeneutika yang memusatkan diri pada teks, kritik ini sekaligus merupakan pengakuan terhadap serangan dari luar, yang (mungkin) bisa destruktif, tetapi kemudian diubah menjadi alat otokritik untuk pemurnian diri. Maka jawaban atas kritik itu bukan lagi apologi, tetapi penjinakan serangan yang datang dari luar untuk kepentingan pemurnian di dalam pemahaman diri yang lebih baik. Selain itu, bentuk distansiasi lain yang mirip dengan kritik ideologi adalah dekonstruksi (pembongkaran kepentingan) yang dilontarkan oleh J.J. Derrida. Dengan dekonstruksi, penafsir diajak untuk membongkar ilusi-ilusi, motivasi-motivasi baik yang sadar atau di bawah sadar, serta kepentingan-kepentingan diri atau kelompok di depan teks. Dekonstruksi atau pembongkaran terhadap kepentingan pribadi atau kelompok, serta motif yang disadari maupun tidak disadari bermanfaat untuk menghindarkan dari penyalahgunaan penafsiran. Ilusi-ilusi yang dibangun oleh seseorang atau suatu kelompok cenderung pada pembentukan kelompok eksklusif yang alergi terhadap kritik.

Setiap penafsiran bekerja dalam lingkup yang terbatas, tetapi ilusi membatasi lagi dari kemungkinan-kemungkinan penafsiran: kebutaan ilusi atau tidak refleksif. Ilusi ini tidak transparan; sesuatu yang berbeda atau yang tidak

Yuli Utanto, 2014

*Tafsir hermeneutika kurikulum pendidikan sekolah alternatif*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

bisa diterima atau diintegrasikan bila tidak sesuai dengan tipe-tipe yang sudah tergambar di dalam ilusi itu. Maka semua ini harus dibongkar melalui wacana terbuka dalam perspektif reinterpretasi dengan ditatapkan kembali kepada teks dan konteks.

Upaya pembongkaran juga dilakukan untuk membuka kedok penafsiran yang sering disalahgunakan untuk menyembunyikan kepentingan-kepentingan pribadi atau kelompok. Penyembunyian kepentingan ini biasanya terkait dengan hubungan antara peran integrasi budaya dan peran dominasi yang tidak dapat dilepaskan dari hirarki suatu organisasi sosial atau politik. Apa yang ditafsirkan dan mendapat pembenaran (legitimasi) dari budaya adalah hubungan kekuasaan, karena setiap kekuasaan selalu mencari legitimasi. Setiap kekuasaan menuntut lebih dari budaya yang dimiliki manusia di dunia. Karena itu untuk menutup kekurangannya, budaya bisa berperan sebagai sistem pembenaran dominasi.

Kalau kritik ideologi dan dekonstruksi merupakan bentuk negatif dari pengambilan jarak terhadap diri (distansiasi), maka *variasi imaginatif* atau *analogi permainan* merupakan bentuk positifnya. Permainan adalah suatu bentuk pengambilan jarak terhadap diri yang diwarnai oleh kehidupan yang serius dan formal. Permainan bisa membantu membuka kemungkinan-kemungkinan baru yang terpenjara oleh pemikiran yang terlalu serius. Permainan juga membuka kemungkinan-kemungkinan subyek untuk berubah yang tidak dimungkinkan oleh visi yang melulu moral. Dengan kata lain, permainan bisa mendorong tumbuhnya inisiatif dan kreativitas karena dengan permainan subyek dibebaskan dari norma sosial dan keseriusan hidup sehari-hari. Dengan demikian nampak fenomena dasariah, proses lahirnya kreativitas, bahwa pertama-tama di dalam imajinasilah terbentuk “ada yang baru”, dan bukannya di dalam kehendak. Kemampuan untuk ditangkap oleh kemungkinan-kemungkinan baru mendahului kemampuan untuk memilih dan mengambil keputusan. Imajinasi adalah dimensi dari subyek yang menjawab teks sebagai puisi (yang menciptakan sesuatu). Jadi pertama-tama kepada imajinasi suatu teks itu ingin berbicara dengan mengusulkan

Yuli Utanto, 2014

*Tafsir hermeneutika kurikulum pendidikan sekolah alternatif*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kemungkinan-kemungkinan baru dan gambaran-gambaran yang membebaskan dari subyek (Haryatmoko, 2013:7).

Relevansi *pengambilan jarak* yang mengambil bentuk *variasi imajinatif* atau *analogi permainan*, terletak di dalam upaya untuk menciptakan peluang bagi perjumpaan-perjumpaan informal dalam bentuk; permainan olah raga, teater, musik, dan lainnya sebagai sarana untuk mencairkan suasana dan membuka ruang untuk perjumpaan pribadi. Sebagaimana diyakini Haryatmoko (2013), melalui perjumpaan informal atau dalam permainan itulah individu dapat melepaskan diri dari keseriusan hidup sehari-hari dan ketakutan-ketakutan akan adanya sanksi sosial-masyarakat. Lebih dari itu, tidak jarang justru gagasan-gagasan kreatif dan terobosan-terobosan yang luar biasa terlahir dari sebuah permainan.



Yuli Utanto, 2014

*Tafsir hermeneutika kurikulum pendidikan sekolah alternatif*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu